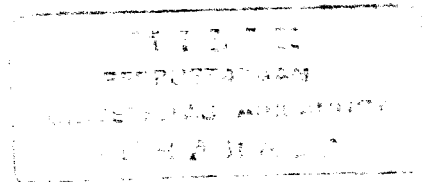


BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Masa remaja dapat dibagi menjadi masa remaja awal (usia dari 12 tahun sampai dengan 17 tahun) sedangkan masa remaja akhir (usia dari 17 tahun hingga usia 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. (Hurlock, 1990).

Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Hurlock, 1990).

Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja (Aaro, 1990)

Lapu (2010) juga menuliskan bahwa masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

Root pun berpendapat, masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Rentangan usia remaja menurut versi Hurlock antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13-14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun. Pada masa remaja awal, matangnya organ-organ seks mendorong remaja untuk mendekati lawan jenis, sehingga terkadang muncul perilaku berlebihan yang dinilai tidak sopan oleh sebagian masyarakat. Lebih dari itu, muncul keberaniannya untuk menonjolkan *sex appeal* dan melakukan hal-hal yang hampir membahayakan. Dalam masa remaja awal, perkembangan perilaku seksual yang merupakan akibat langsung dari pertumbuhan-pertumbuhan kelenjar seks, adalah hal yang sangat penting. Perkembangan perilaku seksual yang berkaitan dengan pergaulan sosial remaja, semakin kuat mendorong mereka untuk mendekati lawan jenis (Al-Mighwar M, 2006).

Rasa keingintahuan yang besar dari remaja tidak diimbangi dengan informasi yang diperolehnya. Apalagi informasi yang tidak dapat percaya itu berkembang menjadi kepercayaan dan menjadi pedoman untuk berperilaku seksual. Informasi-informasi yang kebenarannya diragukan mengenai seksualitas inilah yang disebut dengan mitos seksual (Negara O, 2008).

Mitos adalah suatu kepercayaan palsu yang diterima secara luas di kalangan khalayak ramai (Kamus Lengkap Psikologi, 2009). Mitos cepat sekali berkembang karena sering kali memang sangat menarik dibahas, padahal tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Masyarakat, khususnya remaja masih percaya dengan mitos karena mereka sulit mendapatkan informasi yang benar

sehingga mereka dengan mudahnya menerima informasi yang belum tentu benar adanya dan telah berkembang sebelumnya (subinarto D, 2008).

Dari berbagai penelitian mengenai remaja sejak tahun 1987 sampai sekarang secara konsisten tampak bahwa masalah terbesar remaja adalah seksualitas. Mulai dari masalah pacaran, perilaku seksual, kehamilan tidak diinginkan, orientasi seksual, *body image*, dan mitos-mitos seksual. Hal yang menonjol pada remaja adalah mereka sangat berminat bila membicarakan, mempelajari, atau mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual (Dewi S, 2008).

Berdasarkan survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan kegiatan seksual pranikah dan para pelaku seksual dini itu meyakini berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan (Astuti L, 2010), sementara itu dari hasil penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia terdapat 13,75% remaja di Jakarta yang meyakini bahwa jika hanya sekali melakukan hubungan seksual maka tidak akan menyebabkan kehamilan (sarwono, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih cenderung percaya akan mitos-mitos seputar seksual yang ada di daerahnya masing-masing. Hasil riset tahun 2009 yang dilakukan terhadap 1.000 orang siswa SMP dan SMA di Jakarta dan sekitarnya, diperoleh kesimpulan, 50% responden belum mengetahui informasi seksual secara benar. Sebagian besar dari mereka masih mempercayai mitos-mitos seputar seksual yang sebenarnya kurang tepat. Sehingga mitos turun temurun tersebut pada akhirnya menjadikan banyak remaja terjerumus pada perilaku seksual yang keliru.

Masalah seksualitas pada remaja memang seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Keingintahuan remaja tentang masalah seksual yang begitu besar sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir. Perubahan itu mempengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas dan membentuk perilaku seksual tersendiri. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono S, 2010).

Masalah perilaku seksual banyak terjadi di kalangan remaja dikarenakan pada masa itu, remaja akan mengalami pertumbuhan fisik yang berlangsung sangat cepat dan mulai tampak matang, termasuk kemampuan untuk bereproduksi biasanya disebut dengan fase pubertas. Fase pubertas merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan seksualitas seseorang. Sebab, pada fase itulah, secara seksual, ia mulai berfungsi secara sepenuhnya (Al-Mighwar M, 2006).

Sekolah yang kami teliti ini berada di daerah pinggiran kota tuban. Masyarakatnya masih percaya pada mitos-mitos yang memang sudah ada sejak lama dan para orangtua masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seks dengan putra-putri mereka. Sehingga para dengan rasa ingin tahu yang besar mencari informasi sendiri tanpa ada yang mengarahkan.

Maka berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan mitos-mitos seksual

pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja pada siswa kelas X di SMA Negeri 5 Kota Tuban karena sekolah ini belum memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolahnya sehingga siswa lebih cenderung mendapat informasi dari media massa dan juga dari teman-teman sebaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, “ Apakah ada hubungan antara persepsi mitos seksual dengan perilaku seksual pada remaja kelas X di SMA Negeri 5 Tuban? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara persepsi mitos seksual dengan perilaku seksual pada remaja kelas x di SMA Negeri 5 Tuban.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menggambarkan persepsi remaja tentang mitos seksual pada remaja kelas X di SMA Negeri 5 Tuban.
- 2) Menggambarkan perilaku seksual pada remaja kelas X di SMA Negeri 5 Tuban.
- 3) Menganalisis hubungan persepsi mitos seksual dengan perilaku seksual pada remaja kelas X di SMA Negeri 5 Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana ilmiah dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dalam mengungkap mitos seksual agar remaja terhindar dari perilaku seksual yang berisiko.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja termasuk pendidikan seks pada siswa-siswi SMA.

- 2) Profesi

Hasil penelitian ini dimanfaatkan bagi tenaga kesehatan terutama bidan dalam memberikan pelayanan dan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

- 3) Remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi remaja agar dapat memahami pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi termasuk pendidikan seks. Sehingga perilaku seksual yang tidak sehat dapat dihindari.

- 4) Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dibidang yang sama